BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kulit merupakan organ tubuh terbesar dan memegang peranan vital dalam melindungi organ dalam tubuh manusia dari lingkungan di luar tubuh.¹ Kulit berperan sebagai cerminan penampilan pribadi, terutama kulit wajah.² Kulit putih dan mulus saat ini menjadi konsep kecantikan yang dikaitkan dengan pandangan masyarakat Indonesia yang mayoritas berkulit gelap, sehingga masyarakat melakukan segala cara untuk mendapatkannya. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan kosmetik, krim pemutih adalah salah satu kosmetik yang digemari oleh wanita Indonesia.^{3,4} Krim pemutih digunakan untuk estetika atau kosmetik untuk meningkatkan kecerahan pada kulit.⁵

Berdasarkan peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019, kosmetika adalah bahan atau sediaan yang dimaksudkan untuk digunakan pada bagian luar tubuh manusia seperti epidermis, rambut, kuku, bibir, organ genital bagian luar, gigi, dan membran mukosa mulut terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, dan/atau memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh pada kondisi baik.⁶ Definisi lainnya menurut pedoman *Food and Drug Administration (FDA) United State of America (USA)*, yaitu bahan yang dipakai pada tubuh manusia untuk membersihkan, mempercantik, dan mengubah penampilan tanpa mempengaruhi struktur atau fungsi tubuh.⁷ Kosmetika dibagi

menjadi 3 golongan, yaitu kosmetika pemeliharaan dan perawatan (*skincare*), kosmetika rias/dekoratif, serta kosmetika pewangi atau parfum.⁸

Kosmetik pemutih adalah sediaan atau kombinasi bahan-bahan yang dioleskan pada tubuh secara eksternal dan mempunyai fungsi untuk mencerahkan atau mengubah warna kulit sehingga menghasilkan kulit yang bersih, bercahaya dan lebih cerah.^{3,9} Produk pemutih mengandung bahan aktif yang menekan atau menghambat produksi melanin untuk memutihkan kulit.^{3,10} Bahan-bahan aktif yang terdapat pada produk tersebut bermacam-macam, diantaranya *glycolic acid*, retinoid, retinol, *liquorice*, mequinol,¹¹ arbutin, tretinoin, asam azelaic, *ascorbic acid*, asam kojic, *niacinamide*¹², dan termasuk hidrokuinon (HQ).^{10,11,12}

Hidrokuinon merupakan senyawa hidroksifenolik yang mengganggu pembentukan atau degradasi melanosome,¹² menghambat sintesis melanin dengan cara menghambat enzim tirosinase, serta menghambat sintesis *deoxyribonucleic acid* (DNA) dan *ribonucleic acid* (RNA) melanosit,^{12,9} sehingga senyawa ini sering digunakan untuk menghilangkan flek hitam pada wajah. Semakin tinggi kadar HQ akan semakin efek yang ditimbulkan.⁹ HQ sebaiknya digunakan dalam kosmetik kurang dari 2% dan tidak boleh digunakan dalam jangka waktu lama, penggunaan lebih dari 2% harus memerlukan pengawasan dokter. Jika tanpa pengawasan dokter, dapat menimbulkan dampak buruk seperti iritasi kulit, kulit kemerahan, dan sensasi terbakar.^{13,14} Konsentrasi antara 2% hingga 5% dapat menimbulkan berbagai efek samping yang tidak diinginkan, antara lain: dermatitis kontak, hiperpigmentasi pasca inflamasi,¹² ochronosis, perubahan warna kuku, pigmen milia koloid, hilangnya elastisitas kulit, dan gangguan penyembuhan luka.¹³

Secara global, angka prevalensi tertinggi penggunaan krim pemutih yaitu di Negara Afrika, mencapai 27,1%. Menurut WHO pada *African Region* melaporkan bahwa prevalensi di Afrika sangat bervariasi, mulai dari 25% di Mali, 39% di Ghana, 31,15% di Zimbabwe, dan mencapai 50% di Senegal. Bahan aktif krim pemutih yang sering digunakan yaitu kortikosteroid, merkuri, dan HQ. Merkuri terdiri dari tiga bentuk yaitu elemental, anorganik, dan organik. Merkuri anorganik sering digunakan dalam produk kosmetik.¹⁵ Merkuri masih banyak ditemukan dalam produk kosmetik pemutih karena kemampuannya dalam memberikan efek pemutihan instan dengan cara menghambat produksi melanin secara drastis yang dapat meresap ke dalam kulit melalui kelenjar keringat serta folikel rambut. Namun, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengklasifikasikan merkuri sebagai zat beracun yang dapat menyebabkan gangguan sistem saraf, kerusakan ginjal, serta risiko kanker kulit.^{15,16}

Pada penelitian yang dilakukan di Lesotho menunjukkan penggunaan krim pemutih lebih banyak digunakan pada usia lebih dari 30 tahun, dimana tujuan penggunaan krim tersebut 51,6% untuk kelainan pigmentasi, 38,7% untuk mencerahkan warna kulit, serta 9,7% menginginkan kedua hal tersebut. Namun, pada penelitian tersebut 61,7% wanita yang menggunakan krim tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang bahan aktif yang digunakan.¹⁷ Penggunaan HQ di negara seperti Jepang, Australia, Uni Eropa, dan Amerika Serikat secara bebas tidak diperbolehkan. Meski terdapat larangan, di beberapa negara termasuk Nigeria, kosmetik yang mengandung HQ tetap digunakan. Berdasarkan peraturan BPOM No. KH.03.1.23.08.11.07517 Tahun 2011 di Indonesia HQ dilarang penggunaannya

dalam produk kosmetik dan layanan kesehatan, tetapi hanya digunakan pada kuku buatan sebanyak 0,02%. HQ >2% merupakan obat poten yang dapat digunakan untuk mengobati hiperpigmentasi, melasma, choalasma, bintik kehitaman, hiperpigmentasi pasca inflamasi, dan hanya bisa didapatkan dengan resep dokter.³

Pada penelitian Anupam dkk (2018) di India terdapat 1 pasien wanita berusia 35 tahun di diagnosis menderita makula depigmentasi disebabkan HQ yang digunakan pasien sejak 2015 dengan kandungan HQ 4%. Penelitian yang dilakukan oleh Tan dkk (2019) di Indonesia melaporkan data di satu rumah sakit dan dua klinik dari tahun 2014-2019 terdapat 81 (92,04%) pasien wanita dan 7 (7,95%) pasien laki-laki yang berobat dengan efek samping HQ berupa okronosis eksogen. Rata-rata kasus yang ditemukan pada kelompok usia 30-49 tahun, efek samping ini terjadi diakibatkan maraknya penjualan bebas krim pemutih yang mengandung HQ dan penggunaan tanpa adanya pengawasan dokter.¹⁸ Terjadinya okronosis karena penggunaan HQ secara jangka panjang dan berlebihan.¹¹

Bahan aktif lainnya seperti Arbutin yang merupakan turunan HQ alami paling populer, dianggap lebih aman karena memiliki efek samping yang lebih ringan. Namun, efektivitasnya dalam mencerahkan kulit tidak secepat HQ.¹⁹ Arbutin banyak digunakan sebagai agen depigmentasi dengan menghambat aktivitas tirosinase karena kesamaan struktural dengan substrat tirosin.²⁰ Selain itu, retinol bekerja dengan mempercepat regenerasi sel kulit dan sering digunakan dalam perawatan *anti-aging*, tetapi dapat menyebabkan iritasi parah jika tidak digunakan dengan benar.² Bahan aktif *niacinamide* dan vitamin C dikenal lebih aman dan

memiliki manfaat tambahan seperti antioksidan dan perbaikan *skin barrier*, tetapi keduanya membutuhkan waktu lebih lama untuk menunjukkan hasil signifikan.^{21,22}

Pada hakikatnya, manusia memerlukan ilmu pengetahuan dalam kehidupannya untuk mengantarkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik.¹⁸ Pengetahuan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia itu sendiri dan pengetahuan akan bertambah sesuai dengan proses pengalaman yang dialaminya.¹⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Nigeria menunjukkan bahwa pengetahuan pada remaja wanita tentang bahan aktif krim pemutih dan komplikasinya masih rendah namun, tingkat kesadaran akan penggunaan krim pemutih tersebut sangat tinggi sekitar 80% di kalangan remaja.²³

Definisi perilaku dapat diartikan sebagai aktivitas, aksi, kinerja, respon, atau reaksi terhadap manusia. Ilmu psikologi menganggap perilaku sebagai tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.^{24,25} Banyak bidang ilmu kehidupan, sosial, dan psikologi bergantung pada perilaku. Perilaku selalu ada dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Perilaku mempunyai faktor penyumbang untuk terjadinya tingkah laku pada seseorang.²⁴ Penelitian di Afrika mengungkapkan bahwa perilaku penggunaan krim pemutih pada pelajar tidak terpengaruh oleh iklan (1%) dan acara televisi (4%). Sebaliknya, para pelajar termotivasi untuk mengikuti informasi melalui platform media sosial, seperti Instagram (23%), dan dari keluarga (48%). Pengguna krim pemutih termotivasi juga oleh keinginan mereka untuk menjadi lebih menarik bagi lawan jenis (70%), dan untuk tetap tampil modis (76%).²⁶

Sebagian besar orang menggunakan krim pemutih secara berlebihan dan penyalahgunaan krim pemutih tidak memandang usia, pendapatan, dan pendidikan.²⁷ HQ sebagai krim pemutih lebih sering digunakan pada rentang usia 30-49 tahun.^{18,28} Universitas Pasundan (UNPAS) adalah perguruan tinggi yang berada di bawah Yayasan Pendidikan Tinggi (YPT) Pasundan dan payung besar Paguyuban Pasundan. Universitas ini berdiri sejak 14 November 1960 dan sebagai salah satu pionir penyelenggara pendidikan tinggi di Kota Bandung. UNPAS memiliki organisasi wanita yaitu Ikatan Istri Keluarga Pasundan (IIKU) yang memiliki rentang usia bervariasi.

Berdasarkan hal-hal di atas belum ada penelitian yang dilakukan di Kota Bandung, sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang “Gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya efek samping pada lingkungan Universitas Pasundan Tahun 2024”, khususnya pada anggota IIKU di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya efek samping UNPAS Tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran penggunaan kosmetik krim pemutih pada lingkungan UNPAS?

2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan efek samping krim pemutih wajah pada lingkungan UNPAS?
3. Bagaimana gambaran perilaku efek samping krim pemutih wajah pada lingkungan UNPAS?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya efek samping di UNPAS Tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Sebagai sumber bacaan bagi peneliti lain, pembaruan pengetahuan, dan sumber informasi bagi masyarakat sekitar untuk dipahami tentang pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya efek samping.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Subjek Penelitian
 1. Memberikan informasi tentang gambaran pengetahuan dan perilaku pemakaian krim pemutih wajah dengan risiko terjadinya efek samping pada anggota IIKU.
 2. Meningkatkan pengetahuan tentang efek samping pemakaian krim pemutih wajah pada anggota IIKU.

b. Tempat Penelitian

Organisasi IIKU dapat mengetahui tentang efek samping dari pemakaian krim pemutih wajah yang mengandung bahan aktif tanpa pengawasan dokter.

c. Peneliti

1. Peneliti akan mendapatkan gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku pada anggota IIKU terhadap pemakaian pemutih wajah dengan risiko terjadinya efek samping.
2. Peneliti dapat mengolah data yang sudah didapatkan dari pengisian kuesioner penelitian untuk kebermanfaatan penelitian.
3. Peneliti dapat memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked) dari Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan.